

Makna Kesetiaan dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea

Joko Priyono¹ , Andrian Pangngaroan², Rahel Rati Sarungallo³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda¹⁻³

eliezer.jokko0307@gmail.com

Histori

Submitted : 17 Sept 2024
Revised : 30 Sept 2024
Accepted : 21 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai makna kesetiaan dan kovenan Allah berdasarkan kitab Hosea dengan metode analisis kontekstual.

Sitasi

Priyono, J., Pangngaroan, A., & Sarungallo, R. R. (2024). Makna Kesetiaan dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

This study examines God's faithfulness in the book of Hosea by highlighting its relationship to covenant theology, which is at the heart of God's relationship with His people. The book of Hosea depicts God's faithfulness through the symbolism of Hosea's marriage to Gomer, which reflects a loving and forgiving relationship amidst the unfaithfulness of the people. This study seeks to fill the gap of previous research that has mainly focused on the symbolic aspect of Hosea's story, emphasizing the theological meaning of God's faithfulness in the covenantal context. Through the literature review method, this study explores the nature of God's faithfulness, its relationship to covenant theology, and its implications for Christian faith. The findings show that God's faithfulness goes beyond formal attachments, involving a deep love that restores unfaithful people. The research affirms that God's faithfulness is the basis of restoration and hope, which is culminated in the fulfilment of the covenant through Jesus Christ.

Keywords: Faithfulness, God's Covenant, Book of Hosea.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesetiaan Allah dalam kitab Hosea dengan menyoroti relasinya terhadap teologi kovenan, yang menjadi inti hubungan Allah dan umat-Nya. Kitab Hosea menggambarkan kesetiaan Allah melalui simbolisme pernikahan Hosea dengan Gomer, yang mencerminkan relasi penuh kasih dan pengampunan di tengah ketidaksetiaan umat. Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek simbolis kisah Hosea, dengan menekankan makna teologis dari kesetiaan Allah dalam konteks kovenan. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi sifat kesetiaan Allah, hubungannya dengan teologi kovenan, dan implikasinya bagi iman Kristen. Temuan menunjukkan bahwa kesetiaan Allah melampaui keterikatan formal, melibatkan kasih mendalam yang memulihkan umat yang tidak setia. Penelitian ini menegaskan bahwa kesetiaan Allah adalah dasar pemulihan dan pengharapan, yang puncaknya terwujud dalam penggenapan kovenan melalui Yesus Kristus.

Kata kunci: Kesetiaan, Perjanjian Allah, Kitab Hosea

PENDAHULUAN

Kesetiaan adalah salah satu sifat luhur yang mencerminkan karakter ilahi Allah dan menjadi dasar relasi yang abadi antara Allah dan umat-Nya. John MacArthur menegaskan bahwa kesetiaan merupakan kebajikan ilahi yang menyerupai sifat Allah, yang setia hingga selama-lamanya (John MacArthur, 2004, p. 81). Dalam perspektif lain, John M. Drescher mendefinisikan kesetiaan sebagai ketahanan dan keteguhan untuk mencapai tujuan, khususnya di tengah bahaya dan bencana (John M. Drescher, 2008, p. 208). Sementara itu, Robert J. Wicks menyatakan bahwa kesetiaan merupakan anugerah yang luhur bagi mereka yang hidup dalam perjanjian dengan Allah (Robert J. Wicks, 2004, p. 84). Lebih jauh, Richard M. Gula menekankan bahwa inti dari kehidupan dalam kovenan adalah hidup dengan kesetiaan kepada Allah (Richard M. Gula, 2009, pp. 38–39). Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan adalah sifat ilahi yang mencerminkan karakter Allah, menjadi dasar relasi abadi antara Allah dan umat-Nya, serta diwujudkan melalui keteguhan hidup dalam kovenan dengan-Nya.

Alkitab memperlihatkan bahwa Allah adalah Pribadi yang setia, dan kesetiaan-Nya didasarkan pada hubungan kovenan yang mengikat antara Allah dan umat-Nya. Dalam kovenan ini, umat dipanggil untuk menghidupi tanggung jawab moral berupa kesetiaan kepada Allah. Namun, dalam praktiknya, konsep covenant sering kali terabaikan oleh banyak orang percaya, meskipun kata ini memiliki kekuatan teologis yang besar dalam mengikat relasi antara Allah sebagai Pencipta dan umat-Nya. Sebagaimana dinyatakan oleh Erastus Sabdono, kovenan mengingatkan umat bahwa mereka tidak dapat hidup menurut kehendak sendiri karena terikat dengan kehendak Allah (Erastus Sabdono, 2014, p. 107). Kevin J. Corner dan Ken Malmin juga menggarisbawahi bahwa kovenan merupakan perjanjian yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk saling memenuhi kewajiban bersama (Kevin J. Corner and Ken Malmin, 2004, p. 163).

Dalam Perjanjian Lama, tema kovenan memiliki posisi sentral dalam kehidupan religius bangsa Israel. Smith mengidentifikasi bahwa kovenan adalah inti keyakinan iman Israel (Smith, 1977, p. 33). Dyrness menegaskan bahwa kovenan menjadi dasar pemahaman bangsa Israel tentang hubungan mereka dengan Allah (Dyrness, 1992, p. 95). Kovenan ini bahkan menjadi semakin kuat ketika Allah secara sepihak mengikatkan diri-Nya dengan Israel sebagai umat pilihan-Nya, kendati mereka kerap kali tidak setia. Kesetiaan Allah yang konsisten tampak jelas dalam kitab nabi-nabi kecil, terutama dalam kitab Hosea, yang menggambarkan hubungan Allah dengan Israel melalui simbol pernikahan Hosea dan Gomer.

Kitab Hosea menyampaikan pesan sentral bahwa sekalipun umat Allah tidak setia, Allah tetap setia pada perjanjian-Nya. Bangsa Israel, yang telah mengikatkan diri dalam kovenan dengan Allah, mengkhianati perjanjian tersebut melalui penyembahan berhala dan pelanggaran terhadap hukum Taurat. Ketidaksetiaan mereka digambarkan sebagai "perzinahan rohani." Namun, melalui pernikahan Hosea dan Gomer, Allah menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya yang tidak tergoyahkan. Kisah ini menggambarkan bahwa sekalipun Gomer melanggar kesetiaan, Hosea tetap menerima dan mengasihinya, sebagaimana Allah tetap setia kepada Israel. Hubungan ini menjadi gambaran simbolis bahwa penghukuman atas

ketidaksetiaan umat selalu diikuti oleh janji pemulihan yang mencerminkan kasih dan kesetiaan Allah.

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap kitab Hosea umumnya berfokus pada aspek simbolik pernikahan Hosea dan Gomer. Misalnya, Matang dan Adi menjadikan kisah ini sebagai refleksi kehidupan pernikahan yang dipandang sebagai kovenan antara laki-laki dan perempuan (Fida Tronika Matang & Sugeng Surjana Adi, 2022). Talaksoru dan Pakpahan lebih menyoroti peran suami dalam rumah tangga berdasarkan Hosea 1-3 (Dolvie Kristian Talaksoru & Gernaida K. R. Pakpahan, 2023). Derung menghubungkan kisah ini dengan makna kesetiaan sebagai bahan katekese sebelum pernikahan (Teresia Noiman Derung, 2021), sementara Gaol menyoroti Gomer sebagai representasi bangsa Israel dalam Hosea 1:2-9 (Gaol, 2021). Hia dan Harefa menekankan pemulihan yang ditampilkan dalam Hosea 3:1-5 (Harefa, 2023), dan Pesah serta Zalukhu memaparkan janji pemulihan Israel dalam Zefanya sebagai refleksi teologi kovenan (Daniel Pesah & Sonny Eli Zalukhu, 2019).

Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara kesetiaan Allah dan teologi kovenan sebagaimana dipaparkan dalam kitab Hosea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali makna kesetiaan Allah dalam konteks kovenan-Nya dengan umat Israel sebagaimana disampaikan dalam kitab Hosea. Penelitian ini menjadi penting untuk menegaskan kembali prinsip kesetiaan sebagai inti kehidupan iman Kristen, di mana pemahaman tentang kesetiaan dan kovenan semakin relevan untuk mengatasi tantangan krisis moralitas dan ketidakstabilan komitmen dalam hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi akademis dengan mengaitkan kesetiaan Allah dan teologi kovenan sebagai inti pesan kitab Hosea. Selain itu, temuan ini relevan untuk memperkaya pemahaman teologi praktis, khususnya dalam membangun relasi iman yang mendalam dan setia kepada Allah di tengah dinamika kehidupan masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian teologis yang menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis kesetiaan Allah dalam kitab Hosea dan hubungannya dengan teologi kovenan Allah terhadap umat pilihan-Nya. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi korelasi antara konsep kesetiaan dan teologi kovenan melalui pendekatan literature review (Catherine L. Winchester, 2016), yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks kitab Hosea serta berbagai sumber sekunder, termasuk tafsiran Alkitab, literatur teologi, jurnal, dan karya akademis yang relevan. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini diawali dengan paparan kontekstual tentang kehidupan Hosea dan Gomer sebagai gambaran simbolis kesetiaan Allah, diikuti dengan penjabaran teologis mengenai sifat kesetiaan Allah, dan akhirnya membahas hubungan antara kesetiaan dengan teologi kovenan. Analisis kontekstual kitab Hosea menjadi landasan utama untuk memahami pesan teologis dalam narasi ini, yang pada akhirnya akan dirumuskan menjadi implikasi praktis bagi kehidupan iman orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Nabi Hosea

Hosea adalah seorang nabi yang hidup dan melayani di Kerajaan Utara, sejaman dengan nabi-nabi seperti Ahia dari Silo (1 Raj. 11; 14), Elia, Elisa, dan Mikha bin Yimla (1 Raj. 22), yang juga berperan sebagai penyampai firman Allah di wilayah yang sama (Kuiper, 2012, pp. 3–6). Karakter Hosea dikenal karena kelembutan hatinya yang penuh kasih terhadap bangsanya. Ia menunjukkan pengendalian diri yang luar biasa dan kestabilan emosional dalam menjalankan tugas kenabian yang sulit, termasuk ketika diperintahkan oleh Allah untuk menikahi seorang perempuan sundal sebagai gambaran simbolis persundalan rohani bangsa Israel. Hosea adalah sosok yang tegar dan berani dalam menyampaikan teguran keras terhadap dosa dan penyelewengan bangsa Israel, khususnya terhadap perilaku menyimpang para nabi dan imam (Hos. 4:5-9). Meski keras dalam teguran, ia tetap menunjukkan kedekatan emosional dengan bangsanya dan mengimbau mereka untuk bertobat agar terhindar dari penghukuman Allah.

Moralitas Hosea mencerminkan kelembutan dan kasih yang dalam, sehingga sering disejajarkan dengan nabi Yeremia, yang juga menghadapi jalan pelayanan yang penuh penderitaan atas perintah Allah. Pada awal panggilannya, Hosea diminta Allah untuk menikahi perempuan sundal sebagai lambang ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap Allah yang setia, sabar, dan penuh kasih. Sikap Hosea menekankan kasih setia Allah kepada umat-Nya, meskipun umat tersebut berulang kali tidak setia. Karena itu, Hosea sering disebut sebagai "nabi kasih" (*The Prophet of Love*) yang menggambarkan kesabaran dan cinta Allah yang tak berkesudahan terhadap umat-Nya (Karel Sosipater, 2010, p. 477).

Pekerjaan Nabi Hosea

Nabi Hosea dikenal sebagai sosok yang tekun dan setia dalam melaksanakan panggilan Allah, bahkan di tengah kehidupan pribadinya yang penuh penderitaan, khususnya dalam pernikahannya yang menyedihkan (Wood, 1985, p. 404). Beberapa penafsir berpendapat bahwa Hosea mungkin memiliki latar belakang sebagai seorang tukang roti, mengingat ia menunjukkan pemahaman mendalam tentang profesi tersebut (Hos. 7:4-8). Selain itu, ia juga memiliki pengetahuan yang luas mengenai pertanian, sebagaimana tercermin dalam metafora dan ilustrasi yang digunakannya (Hos. 10:11-13; 13:3). Namun, pandangan lain menyebutkan bahwa Hosea adalah seorang nabi profesional yang sepenuhnya berdedikasi pada pelayanan kenabiannya (Adi S., 2015, p. 120).

Pelayanan Hosea sering kali memunculkan reaksi negatif dari orang-orang sezamannya. Bangsa Israel, yang menolak pesan-pesannya, bahkan mencemoohnya dengan sebutan "pandir" dan "orang gila" (Hos. 9:7). Sabda-sabda Hosea kemungkinan besar disampaikan di lokasi-lokasi penting, seperti pusat-pusat ibadah di Betel dan Gilgal, ibu kota kerajaan, atau bahkan penjara (Hos. 4:1, 4; 12:3; 5:8; 8:1; 9:8) (Bullock, 2014, p. 115). Hans Walter Wolff menambahkan bahwa Hosea mungkin juga berkhotbah di gerbang-gerbang kota dan di pelataran pusat-pusat ibadah, tempat ia menyerukan pertobatan umat Israel melalui teguran-teguran profetisnya (Hos. 2:4-17; 4:4-19; 9:1-9) (Hans Walter Wolff, 1974, p. 22). Paparan di

atas menunjukkan dedikasi dan keteguhan Nabi Hosea dalam menjalankan panggilan kenabian di tengah tantangan pribadi dan sosial, sekaligus mengilustrasikan kompleksitas konteks kehidupan dan profesinya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ilahi.

Keluarga Nabi Hosea

Kehidupan keluarga Nabi Hosea mencerminkan sebuah narasi tragis yang sarat dengan simbolisme dan makna teologis. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan Hosea untuk menikahi seorang wanita yang tidak setia, Gomer (Adi S., 2015, p. 120). Tindakan ini bukan hanya sekadar perintah, tetapi juga merupakan representasi dari hubungan antara Allah dan umat-Nya, di mana ketidaksetiaan Gomer melambangkan ketersesatan Israel dari jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Pernikahan ini menjadi medium untuk menggambarkan realitas spiritual yang dihadapi oleh bangsa Israel, yang berulang kali berpaling dari kasih dan perintah Allah.

Pada fase awal pernikahan tersebut, Hosea dan Gomer dikaruniai seorang anak yang diberi nama Yizreel. Nama ini merujuk kepada sebuah lembah yang secara historis menjadi tempat tinggal raja-raja Israel Utara. Pemberian nama ini tidak hanya sekadar identifikasi, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan politik yang dialami oleh bangsa Israel pada masa itu. Selanjutnya, Gomer melahirkan anak kedua yang dinamai Lo-Ruhama, yang berarti "tidak dikasihi". Nama ini mencerminkan kondisi spiritual umat Israel yang telah menjauh dari kasih Allah, sehingga mereka tidak lagi layak menerima kasih dan pengampunan-Nya (Hos. 1:6). Melalui nama Lo-Ruhama, Hosea menyampaikan pesan teologis yang mendalam mengenai hubungan antara Allah dan umat-Nya, di mana ketidaktaatan umat berakibat pada penolakan dari kasih Tuhan.

Setelah kelahiran Lo-Ruhama, Gomer kembali mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang dinamai Lo-Ami, yang berarti "bukan umat-Ku". Penamaan ini menjadi simbol dari status umat Israel yang telah kehilangan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Dalam konteks ini, pernikahan Hosea dengan Gomer berfungsi sebagai alegori yang menggambarkan penolakan Allah terhadap Israel yang telah menyimpang dari jalan-Nya (Hos. 1:8-9). Dengan demikian, narasi ini tidak hanya menggambarkan kehidupan pribadi Hosea, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual dan moral bangsa Israel yang berada dalam keadaan keterpurukan.

Meskipun Gomer terlibat dalam persundalan yang parah, Hosea menunjukkan sikap yang berbeda. Ketika Allah memerintahkan Hosea untuk mencintai kembali istrinya yang telah berkhianat, Hosea melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kerelaan, tanpa adanya paksaan. Tindakan Hosea ini menyoroti tema pengampunan dan rekonsiliasi yang sangat penting dalam teologi Kristen. Ia tidak hanya memaafkan Gomer, tetapi juga berupaya untuk membangun kembali ikatan pernikahan yang telah hancur. Dalam hal ini, Hosea menjadi contoh nyata dari kasih yang tidak bersyarat dan pengampunan yang tulus, yang mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan pengertian terhadap umat-Nya meskipun mereka berbuat salah.

Dengan demikian, kehidupan keluarga Nabi Hosea tidak hanya berfungsi sebagai kisah pribadi, tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan yang lebih besar antara Allah dan umat-Nya, yang penuh dengan dinamika kasih, pengkhianatan, dan pengampunan. Narasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna dari kesetiaan, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam konteks spiritual dan sosial yang lebih luas.

Makna Kesetiaan Allah

Perjanjian Lama berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan pernyataan progresif mengenai kesetiaan Allah (Yes. 25:1). Dalam konteks ini, Allah terlibat aktif dalam jalannya sejarah, termasuk saat bangsa Israel menunjukkan ketidaktaatan, namun Allah tetap setia pada janji-Nya (Rm. 3:3). Penjelasan ini menegaskan bahwa Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari Perjanjian Lama; Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru adalah juga Allah yang sama yang terdapat dalam Perjanjian Lama, yang secara konsisten melaksanakan rencana kedaulatan-Nya, yaitu keselamatan bagi umat pilihan-Nya (David L. Baker, 1997, pp. 13–14).

Perjanjian Lama menceritakan sejarah hubungan antara Israel dan YHWH, yang berfokus pada isu kesetiaan Israel. Dengan demikian, kesetiaan menjadi tema fundamental yang mendasari teks-teks dalam Perjanjian Lama (Ul. 32:4; Mzm. 25:10; 26:3). Kesetiaan tersebut tidak hanya merupakan sifat Allah (Kej. 19-24), tetapi juga menjadi tuntutan bagi individu dan komunitas, di mana para nabi berfungsi sebagai teladan kesetiaan tersebut (Kel. 3; 1 Sam. 3; Am. 7:15). Dalam konteks ini, Perjanjian Lama menekankan pentingnya kesetiaan Israel kepada Tuhan (YHWH), yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, serta mendorong bangsa Israel untuk mematuhi hukum-Nya (*Dekalog*) (Kej. 20:1-17).

Dalam Perjanjian Lama, terdapat dua istilah dalam bahasa Ibrani yang menggambarkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya, yaitu אֱמוּנָה (*emunah*) dan אֱמֶת (*emeth*), yang sering diterjemahkan sebagai "iman". Istilah אֱמוּנָה (*emunah*) memiliki kedekatan yang signifikan dengan konsep "perjanjian" dan "kesetiaan", yang dapat diringkas sebagai "kasih yang teguh berdasarkan perjanjian yang telah dibuat". Pengertian ini mencakup baik sikap Allah terhadap umat-Nya maupun sikap umat terhadap Allah, dengan penekanan khusus pada kitab Hosea.

Selanjutnya, istilah כֶּן (*khen*), yang sering diartikan sebagai kasih karunia, berasal dari kata kerja dasar כָּחַן (*khanan*), yang merujuk pada tindakan seorang atasan yang menunjukkan kasih karunia kepada bawahannya, meskipun mereka tidak layak untuk menerimanya (Kej. 6:8; Kel. 33:17; Bil. 6:25). Konsep ini terlihat saat Allah memberikan kasih karunia-Nya kepada Nuh (Kej. 6:8). Dalam konteks kejatuhan Adam dan Hawa, tindakan Allah yang menyembelih binatang untuk menutupi ketelanjangan mereka (Kej. 3:21) merupakan manifestasi dari כֶּן (*khen*) atau kasih karunia.

Perjanjian Lama juga menguraikan bahwa pemilihan bangsa Israel dan leluhur mereka adalah berdasarkan kasih karunia Allah, yang tidak didasarkan pada jasa atau kebenaran mereka (Ul. 7:7-8; bnd. Ul. 8:18). Perjanjian Sinai dan perjanjian Abraham adalah inisiatif Allah untuk memberikan kasih karunia kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa istilah כֶּן (*khen*) tidak dapat dipisahkan dari istilah חֶסֶד (*chesed*), yang berarti perkenan atau belas kasihan, yang erat kaitannya dengan pengampunan dosa (Snaith, 1958, p. 95).

Ketiga, *חֶסֶד* (*khesed*) merujuk pada loyalitas atau kepatuhan yang diberikan kepada umat perjanjian, baik secara kolektif maupun individu. Istilah ini menggambarkan kasih setia dari Allah (Yahweh) kepada manusia, yang sebenarnya tidak layak menerima kasih tersebut. Dalam konteks hubungan dengan Allah, *חֶסֶד* (*khesed*) menunjukkan anugerah dan kebaikan hati tanpa mempertimbangkan jasa, sementara dalam hubungan antar manusia, istilah ini berarti kesalehan atau kesetiaan (Snaith, 1958, p. 95).

Kesetiaan Allah tidak mengenal batasan geografis atau temporal (Mzm. 57:11; 100:5; 103:7; 138:8). Kesetiaan ini memainkan peranan penting dalam sejarah Israel, sehingga frasa "kasih setia-Nya untuk selama-lamanya" muncul dalam dua puluh enam ayat dalam Mazmur 136, yang merupakan pengulangan pujian atas perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa bagi bangsa tersebut (Merril, 2005, p. 535). Teks Perjanjian Lama mencatat bahwa istilah setia, kasih setia, dan kesetiaan muncul sebanyak 202 kali dalam 195 ayat.

Istilah *חֶסֶד* (*khesed*) juga mencerminkan kemurahan dalam konteks perjanjian, yang berkembang menjadi tanggung jawab bersama di antara keluarga, sahabat, tuan, dan hamba, serta hubungan saling memiliki lainnya; hal ini menunjukkan solidaritas (Ludwig Koehler, 1966, p. 162). Arti dari istilah ini sering kali mencerminkan loyalitas atau kesetiaan, yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan (Kel. 34:6; Yes. 55:3). Kesetiaan dan kesabaran Allah terhadap Israel juga mencerminkan kemurahan-Nya (Rat. 3:22-23) (Dyrness, 1992, p. 42).

Berbagai konsep mengenai kemurahan dan kesetiaan sering kali muncul bersamaan (Hos. 4:1; Mi. 7:20; Yes. 55:3). Dalam konteks kemurahan-Nya, Allah disebut sebagai Bapa (Kel. 4:22; Bil. 11:12), yang mengarah pada pengakuan akan kedaulatan-Nya sebagai Pencipta. Allah berperan sebagai Bapa bagi anak yatim (Mzm. 68:6); Ia mendidik anak-anak-Nya (Ul. 8:5; Ams. 3:12); dan membimbing mereka sebagai seorang gembala (Kej. 48:15; Mzm. 23). Konsep kemurahan ini diperluas dalam kitab Hosea 11 (Dyrness, 1992, p. 43).

Kasih setia Allah kepada umat pilihan-Nya senantiasa menjadi pusat refleksi iman bangsa Israel. Berbagai peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel, terutama peristiwa keluarnya mereka dari perbudakan dan penindasan di Mesir, selalu menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Meskipun Israel berulang kali jatuh dalam dosa, Allah tetap setia, dan karena kesetiaan-Nya, Israel diselamatkan. Allah menggunakan para nabi dan orang bijak untuk menegur dan mengkritik bangsa Israel yang tidak setia kepada-Nya. Para nabi terus-menerus menanamkan kesadaran akan kasih setia Allah yang menyelamatkan dan memulihkan. Gambaran kesetiaan Allah secara eksplisit dapat ditemukan dalam kitab Nabi Hosea, di mana kesetiaan tersebut didemonstrasikan dalam kehidupan keluarganya sendiri (Hos. 1:2-9; 3:1-5) (Maurice Eminyan, 2001, p. 69).

Pembahasan di atas menggambarkan kesetiaan Allah dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyoroti bagaimana tema kesetiaan ini tidak hanya mencerminkan sifat Allah yang konsisten dalam memenuhi janji-Nya, tetapi juga berfungsi sebagai panggilan bagi umat untuk mempertahankan hubungan yang setia dengan-Nya, meskipun mereka sering kali jatuh dalam ketidaktaatan dan dosa.

Analisis Kontekstual Konsep Perjanjian

Dalam Perjanjian Lama, istilah yang diterjemahkan sebagai "perjanjian" adalah kata Ibrani בְּרִית (*berit*), yang memiliki konotasi sebagai "belunggu" atau "kewajiban". Kata ini berasal dari akar kata bara, yang berarti "mengikat". Menariknya, akar kata ini tidak muncul sebagai kata kerja dalam tata bahasa Ibrani, tetapi dapat ditemukan dalam bahasa Akkadian. Dalam konteks ini, istilah berit mencerminkan tindakan "mengikat" ketika digunakan sebagai kata kerja, sementara dalam bentuk kata benda, biritu berarti "belunggu". Oleh karena itu, berit lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara dua pihak, di mana masing-masing pihak berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban tertentu demi kepentingan satu sama lain (Gleason L. Archer, 1992, p. 276).

Leon Morris memberikan perspektif tambahan dengan mengaitkan arti berit dengan konsep "memakan," yang muncul dalam konteks tertentu di 2 Samuel 12:17 dan 13:6. Hal ini menunjukkan adanya makanan khusus yang berfungsi sebagai simbol peneguhan perjanjian antara pihak-pihak yang terlibat (Leon Morris, 1992, p. 65). Hadiwijono memperluas definisi ini dengan menyebutkan bahwa berit dapat diartikan sebagai "membelah korban persembahan" dalam konteks upacara peneguhan perjanjian, seperti yang terlihat dalam perjanjian antara Ishak dan Abimelekh (Kej. 26:28-30) serta antara Laban dan Yakub (Kej. 31:52-54). Perjanjian yang dibentuk dalam konteks ini menunjukkan bahwa kedua pihak yang terlibat telah bersatu dalam ikatan yang lebih dalam (Harun Hadiwijono, 1990, pp. 262–263).

Dalam pandangan bangsa Israel kuno, semua perjanjian yang diadakan Allah dengan umat-Nya didasarkan pada prinsip perjanjian kekal, di mana segala sesuatu yang akan terjadi terletak dalam kerangka perjanjian tersebut (Margaret Barker, 1995, p. 89). Para teolog sepakat bahwa hubungan Allah dengan umat pilihan-Nya dapat diringkas dalam satu istilah: *covenant*. Allah mengambil inisiatif untuk menjalin perjanjian ini dengan umat-Nya, dengan tujuan untuk membangun persekutuan meskipun umat tersebut berdosa. Dalam hal ini, Allah yang Mahabesar (*mahasuperior*) menunjukkan kasih-Nya dengan bersekutu dengan manusia yang mahaber dosa (*mahainferior*) (Tremper Longman III, 2000, pp. 54–56). *Covenant* yang ditetapkan oleh Allah selalu berakar pada rencana abadi-Nya, yaitu rencana keselamatan bagi seluruh umat manusia, yang didasarkan pada kasih anugerah dan kesetiaan Allah (Ul. 7:9, 12; I Sam. 20:8; Mzm. 89:29; 106:45).

Perjanjian Lama mencatat adanya delapan jenis perjanjian, yaitu: *Edenic Covenant*, *Adamic Covenant*, *Noahic Covenant*, *Abrahamic Covenant*, *Mozaic Covenant*, *Palestian Covenant*, *Davidic Covenant*, dan *The New Covenant*. Dalam konteks ini, peneliti hanya akan mencantumkan beberapa perjanjian yang relevan dengan kitab Hosea. Adapun perjanjian-perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

Abrahamic Covenant (Kej. 12:1-4; 13:14-17; 15:1-18; 17:1-8)

Perjanjian Abraham merupakan titik awal yang signifikan dalam pemahaman konsep kerajaan Allah (Paul Enns, 2012, p. 57). Dalam konteks ini, Abraham menjadi figur sentral dalam interaksi Allah dengan umat manusia secara keseluruhan. Perjanjian ini tidak hanya berlaku untuk Abraham, tetapi juga melibatkan generasi-generasi berikutnya, termasuk Ishak, Yakub,

dan keturunan Israel. Allah menjanjikan Abraham untuk menjadikannya sebagai bangsa yang besar, yang kemudian diteguhkan kepada dua generasi di bawahnya, yaitu Ishak dan Yakub (Porter, 2007, p. 172).

Pemilihan Israel sebagai umat Allah yang berasal dari keturunan Abraham menjadi landasan bagi perjanjian ini. Melalui Israel, Allah mewujudkan rencana-Nya untuk menyelamatkan dan memberkati semua bangsa di bumi (James B. Jordan, 1984, p. 32). Dalam Kejadian 12:1-3, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan berjanji untuk menjadikannya sebagai bangsa yang besar yang akan menjadi berkat bagi seluruh dunia (Susan Wise Bauer, 2010, p. 143)(Susan Wise Bauer, 2010, p. 143).

Perjanjian ini juga mencakup janji Allah untuk membawa Abraham ke tanah perjanjian (Kej. 12:1), yang menuntutnya untuk meninggalkan tempat tinggal lamanya. Janji tersebut diulang dalam Kejadian 13:14-18, di mana Allah menjanjikan berkat dan kelimpahan fisik kepada Abraham di tanah perjanjian. Berkat ini mencakup keberhasilan pribadi Abraham dan keturunannya, yang akan menjadi sangat banyak, bahkan dapat dibandingkan dengan bintang di langit dan butir pasir di lautan. Namun, saat menerima perjanjian tersebut, Abraham sudah berusia lanjut dan belum memiliki anak, sehingga iman Abraham menjadi kunci untuk menggenapi janji tersebut.

Perjanjian ini juga mencerminkan rencana jangka panjang Allah terhadap Israel, menjadikannya sebagai perjanjian nasional yang berhubungan dengan Israel fisik. Melalui Abraham, semua bangsa di muka bumi akan menerima berkat (Kej. 12:3). Allah menyediakan kebutuhan bagi semua keluarga di bumi melalui keturunan fisik Abraham (Kej. 12:3; 22:18; 28:14). Selain itu, berkat rohani juga disediakan melalui Yesus Kristus, keturunan Abraham, yang datang ke dunia untuk menebus umat manusia (bnd. Mat. 25:31-46). Inilah yang menjadi bagian dari semua bangsa (Sonny Zaluchu, 2011, pp. 59–60).

Sinai Covenant (Kel. 19:4-6; 19:8; 20:1-31:18)

Perjanjian Sinai merupakan pengakuan Allah atas Israel sebagai umat pilihan-Nya, yang diharapkan untuk hidup sesuai dengan standar-Nya. Pemerintahan Allah atas Israel diwujudkan melalui hukum dan peraturan yang disampaikan-Nya melalui Musa (Giese., 1995, p. 115). Isi dari perjanjian ini menuntut respons dari Israel, yang terlihat jelas dalam syarat-syarat yang disampaikan kepada mereka (Kel. 19:5) (Zimmerli, 1978, p. 48). Perkataan Allah kepada Musa membawa Israel ke dalam perjanjian bersyarat di kaki Gunung Sinai.

Allah menjanjikan tiga hal kepada Israel jika mereka mematuhi-Nya: pertama, menjadikan Israel sebagai milik-Nya yang berharga; kedua, menjadikan Israel sebagai kerajaan imam dan mediator berkat bagi bangsa-bangsa; dan ketiga, menjadikan Israel sebagai "bangsa yang kudus" jika mereka taat kepada-Nya (Kel. 19:5-6). Perjanjian ini, yang dikenal sebagai Perjanjian Sinai (Kel. 19-24), sangat terkait dengan hukum. Smith menyebut perjanjian ini sebagai "*The Sinai Covenant and the Law*" (Smith, 1977, p. 33). Perjanjian ini dipimpin oleh Allah dengan Hukum Taurat sebagai konstitusi ideologis yang bertujuan untuk membangkitkan penyembahan manusia kepada Allah yang benar (1 Sam. 12:12).

Terdapat tiga aspek utama dalam perjanjian ini: (1) Perintah-perintah yang bersifat personal, mengatur bagaimana hidup benar di hadapan Allah (Kel. 20: 1-26). Perjanjian ini mencakup 613 aturan yang harus dipatuhi, terdiri dari 365 larangan dan 248 tuntutan, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal-hal umum hingga yang khusus; (2) Hukum yang berkaitan dengan keadaan sosial dan kehidupan sipil Israel (Kel. 21:1-24:11); dan (3) Peraturan tentang keimamatan yang mengatur kehidupan rohani dan ibadah kepada Allah (Kel. 24:12-31:18). Melalui Musa, Allah juga mendirikan negara teokrasi Israel (Merril, 2005, p. 73).

Palestinian Covenant (Ul. 30:1-10)

Perjanjian Palestina berakar dari janji Allah kepada Abraham untuk memberkati keturunannya dan memberikan Kanaan sebagai tanah perjanjian. Inti dari perjanjian ini adalah janji kepada bangsa yang terbentuk dari dua belas keturunan Yakub, yang dikeluarkan dari Mesir dan mengembara di padang gurun, untuk tiba di tanah yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka dan untuk mendiami tanah itu secara permanen. Salah satu tujuan Allah dalam perjanjian ini adalah untuk mengingatkan generasi Israel berikutnya tentang kesetiaan-Nya di tengah ketidaksetiaan mereka.

Beberapa hal yang tercatat dalam perjanjian ini mencakup pengangkatan bangsa Israel dari tanah tersebut karena ketidaktaatan mereka (Ul. 30:1-3), janji akan pertobatan di kemudian hari (Ul. 28:63-68), dan bahwa pertobatan ini adalah pertobatan kolektif bangsa (Ul. 30:4-8). Selain itu, perjanjian ini juga mencakup janji bahwa Mesias akan kembali (Ul. 30:3-6), Israel akan memiliki kembali tanah tersebut (Ul. 30:5), musuh-musuh Israel akan dihakimi (Ul. 30:7), dan bangsa ini akan menerima berkatnya secara penuh (Ul. 30:9) (Sonny Zaluchu, 2011, pp. 64–65).

Davidic Covenant (2 Sam. 7:4-16; 1 Taw. 17:3-15)

Perjanjian Daud menggambarkan pemerintahan Mesias (anak Daud) yang akan datang dalam kerajaan millennium (James B. Jordan, 1984, p. 236). Perjanjian ini mencakup beberapa poin penting: (1) Daud akan memiliki seorang anak yang akan menggantikan dan mengokohkan kerajaannya; (2) Daud akan mempersiapkan bait Allah, tetapi yang akan membangunnya adalah Salomo, anaknya; (3) Tahta kerajaan Daud akan berlangsung selamanya dan tidak akan direbut dari Salomo meskipun ia berbuat dosa; dan (4) Rumah, Kerajaan, dan Tahta Daud akan berdiri selama-lamanya. Penggenapan perjanjian tanpa syarat ini mulai terlihat dalam masa pemerintahan Salomo (II Taw. 7:18), di mana raja yang penuh hikmat ini membawa Israel menjadi bangsa yang kuat dan besar (Paul Enns, 2012, p. 70).

Nabi-nabi Israel sering menyampaikan nubuatan yang sama. Yesaya menubuatkan tentang seorang Anak yang diberikan dengan lambang pemerintahan di atas bahu-Nya dan memiliki kekuasaan di atas tahta Daud (Yes. 9:6-7), yang akan mempengaruhi seluruh bumi. Yeremia juga menyampaikan hal yang sama mengenai seorang dari keturunan Daud yang akan melanjutkan kerajaan kaum Israel (Yer. 33:15-17). Peneguhan yang sama juga disampaikan oleh Yehezkiel (Yeh. 37:24-28), Hosea (Hos. 11:1-3), Amos (Am. 9:11), dan Zakharia (Zak.

14:4,9). Semua nubuatan mesianik ini, meskipun disampaikan pada zaman yang berbeda oleh nabi yang tidak saling mengenal, merujuk pada satu sosok, yaitu Kristus (Anthony F. Buzzard, 2002, pp. 18–23). Perjanjian antara Allah dan Daud merupakan gambaran atau benih dari gagasan masa depan yang akan memimpin umat Allah, yang puncaknya ada dalam Kristus (Merril, 2005, p. 219).

The New Covenant (Yer. 31:31)

Perjanjian Baru ini diungkap melalui Yeremia, lebih dari seribu tahun setelah era Musa. Meskipun bangsa Israel telah menikmati berkat dan pertolongan Tuhan, mereka sering kali terjerumus dalam ketidaktaatan. Dampak dari ketidaktaatan ini mencakup ancaman, hukuman, dan pengasingan, bahkan upaya untuk menghapus identitas Israel sebagai bangsa (Sonny Zaluchu, 2011, p. 67).

Yeremia berfungsi sebagai nabi yang mengingatkan bangsa Israel akan pelanggaran mereka, yang meliputi perzinahan rohani dengan berpaling kepada dewa-dewa dan berhala (Yer. 2:8, 23; 7:9), ketidaktaatan sosial yang menciptakan ketimpangan ekonomi antara kaya dan miskin serta penindasan terhadap orang-orang miskin (Yer. 5:26-28), serta pola hidup munafik dan harapan palsu yang muncul dari penerimaan terhadap nabi-nabi palsu (Yer. 5:12; 8:11). Di tengah situasi yang suram ini, Allah kembali menawarkan perjanjian-Nya yang baru. Dalam Yeremia 31:31, Allah menegaskan, “Aku (YHWH) akan membuat perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda.” Hal ini juga diungkapkan dalam Yesaya 59:20-21; Yeremia 50:4-5; Yehezkiel 34:25-30 dan 37:21-28, menegaskan bahwa perjanjian baru ini ditujukan khusus untuk Israel, bukan untuk bangsa-bangsa lain.

Ketentuan dalam perjanjian ini mencakup: 1) Regenerasi dan pemberian hati yang baru kepada Israel; 2) Pengampunan dosa dan pemulihan hubungan dengan Tuhan (Yer. 31:34; 36:26); 3) Kehadiran Roh Kudus di dalam diri mereka (Yeh. 36:27); 4) Meluasnya pengetahuan tentang YHWH di antara orang-orang Israel (Yer. 31:34); 5) Israel akan mematuhi Allah dan memiliki sikap yang benar kepada-Nya selamanya (Yer. 32:39-40; Yeh. 36:27, 37:23-24); 6) Berkat nasional akan turun atas orang-orang Israel. Dengan demikian, Perjanjian Baru ini menandai sebuah era baru dalam hubungan Allah dengan umat-Nya, di mana janji-janji-Nya akan digenapi dengan cara yang lebih mendalam dan transformatif, membawa umat-Nya kembali kepada-Nya dengan cara yang lebih intim dan penuh kasih.

Implikasi Praktis

Kesetiaan Allah merupakan tema sentral dalam pemahaman teologis mengenai kovenan yang terdapat dalam Alkitab. Kovenan, yang diartikan sebagai perjanjian antara Allah dan umat-Nya, mencerminkan komitmen yang mendalam dari Allah untuk memenuhi janji-janji-Nya. Melalui kisah Hosea digambarkan secara mendalam penderitaan dan kesedihan Allah yang timbul akibat pengkhianatan umat Allah. Dalam hal ini, kesetiaan Allah melampaui sekadar bentuk komitmen formal. Allah melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam dan hubungan yang penuh kasih. Sebagaimana dicatat dalam refleksi lain, Allah memiliki pemahaman yang intim tentang rasa sakit yang muncul dari hubungan yang penuh tantangan,

termasuk dalam konteks pernikahan Hosea dan Gomer. Hal ini mengungkapkan sifat kesetiaan Allah yang sangat personal dan mendalam, di mana Dia merasakan secara nyata setiap pengkhianatan yang dilakukan oleh umat Allah, sebagaimana seorang pasangan yang terluka merasakan kesedihan akibat pengkhianatan pasangannya.

Kesetiaan yang tercermin dalam kitab Hosea menjadi panggilan bagi umat Allah untuk berefleksi terhadap respons mereka terhadap kasih dan kesetiaan Allah. Dalam hal ini, umat Allah diundang untuk mempersembahkan hati mereka sepenuhnya kepada Allah, sebagaimana digambarkan dalam Yeremia 31:31, yang mencatat janji Allah tentang pembaharuan perjanjian yang melibatkan pengampunan dan pembaruan hidup. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya merupakan atribut Allah, tetapi juga menjadi panggilan bagi umat Allah untuk menumbuhkan hubungan yang benar dan intim dengan Dia.

Kitab Hosea juga menegaskan bahwa kesetiaan dalam kerangka perjanjian Allah adalah sebuah perjalanan yang terus bergerak. Kendati umat Allah sering kali terjatuh dalam dosa dan pengkhianatan, Allah tetap setia dan dengan kasih terus-menerus mengundang mereka untuk kembali kepada-Nya. Dengan demikian, kisah Hosea tidak hanya memperlihatkan keagungan kasih setia Allah, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan bagi umat Allah untuk meneladani komitmen dan kesetiaan tersebut. Umat Allah diajak untuk membuka diri terhadap transformasi dan pemulihan, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun dengan sesama. Di dalamnya, tercipta ruang untuk pembaruan hidup yang penuh kasih, pengampunan, dan pengharapan.

KESIMPULAN

Allah senantiasa menunjukkan kesetiaan-Nya dalam memegang perjanjian-perjanjian yang telah diikatkan kepada umat-Nya, terlepas dari ketidaktaatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Perjanjian dengan Abraham, Musa, dan Daud menegaskan komitmen Allah untuk memberkati dan memulihkan umat-Nya, di mana setiap perjanjian tersebut menjadi langkah menuju penggenapan keselamatan melalui Yesus Kristus. Kitab Hosea secara jelas menggambarkan bahwa meskipun bangsa Israel sering kali berkhianat, Allah tetap setia dan tidak mengingkari janji-Nya, dengan tetap menawarkan harapan pemulihan dan keselamatan. Dalam konteks ini, kesetiaan Allah bukan hanya sekadar komitmen, tetapi juga merupakan manifestasi kasih-Nya yang abadi, yang akhirnya terwujud dalam kedatangan Mesias sebagai penggenapan dari semua perjanjian yang telah dibuat (Hos. 11:1-3 bnd. Mat. 2:15).

REFERENSI

- Adi S., L. (2015). *Smart Book of Christianity (Perjanjian Lama)*. Andi Offset.
- Anthony F. Buzzard. (2002). *The Coming Kingdom of the Messiah*. Restoration Fellowship.
- Bullock, C. H. (2014). *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Catherine L. Winchester, M. S. (2016). Writing a Literature Review. *Journal of Clinical Urology*

- 9, 9(5), 308–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2051415816650133>.
- Daniel Pesah, & Sonny Eli Zalukhu. (2019). Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya : Refleksi Teologi Kovenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 20–27.
- David L. Baker. (1997). *Mari Mengenal Perjanjian Lama: Pentingnya Mempelajari Perjanjian*. BPK Gunung Mulia.
- Dolvie Kristian Talaksoru & Gernaida K. R. Pakpahan. (2023). Implementasi Peranan Suami dalam Rumah Tangga Kristen berdasarkan Hosea 1-3. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 281–294.
- Dyrness, W. (1992). *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Erastus Sabdon. (2014). *Menemukan Kekristenan yang Hilang*. Rehobot Literature.
- Fida Tronika Matang & Sugeng Surjana Adi. (2022). Studi Teologi Pernikahan dalam Kitab Hosea: Refleksi bagi Pernikahan Kristen Saat Ini. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 97–105.
- Gaol, L. P. L. (2021). Gomer sebagai Gambaran Orang Israel dalam Kitab Hosea 1:2-9. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 46–57.
- Giese., D. B. S. and R. L. (1995). *Cracing the Old Testemant Code*. Broadman & Holman Publishers.
- Gleason L. Archer. (1992). "Covenant." In *Evangelical Dictionary of Theology*. Baker.
- Hans Walter Wolff. (1974). *Hosea* (G. Stansell (ed.)). Fortress.
- Harefa, M. H. & Y. (2023). Kesetiaan Allah di dalam Hosea 3:1-5: Perjalanan yang Membawa Pulang. *Jurnal Teologi Trinity*, 1(1), 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62494/JTT.2023.11.2>
- Harun Hadiwijono. (1990). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- James B. Jordan. (1984). *The Law of the Covenant – An Exposition of Exodus 21-23*. Institute for Christian Economics.
- John M. Drescher. (2008). *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Mulia.
- John MacArthur. (2004). *The Book on Leadership (Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati)*. BPK Gunung Mulia.
- Karel Sosipater. (2010). *Etika Perjanjian Lama*. Suara Harapan Bangsa.
- Kevin J Corner and Ken Malmin. (2004). *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Gandum Mas.
- Kuiper. (2012). *Tafsiran Kitab Hosea*. BPK Gunung Mulia.
- Leon Morris. (1992). *Apostolic Preaching of the Cross (Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992)*, 65. Eerdmans.
- Ludwig Koehler. (1966). *Old Testemant Theology*. Lutterworth.
- Margaret Barker. (1995). *Pintu Gerbang Sorga: Sejarah dan Symbolisme Bait Allah di Yerusalem*. BPK Gunung Mulia.
- Maurice Eminyan. (2001). *Teologi Keluarga*. Kanisius.

- Merril, E. H. (2005). Teologi Pentateukh. In R. B. Zuck (Ed.), *A Biblical Theology of the Old Testament*. Gandum Mas.
- Paul Enns. (2012). *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Literatur SAAT.
- Porter, S. E. (2007). Further Comments on the Use of the Old Testament in the New Testament. In N. 16 T. L. Brodie, D. R. MacDonald, dan S. E. Porter (Ed.), *The Intertextuality of the Epistles: Explorations of Theory and Practice*. Sheffield Phoenix.
- Richard M. Gula. (2009). *Etika Pastoral (Ethics in Pastoral Ministry)*. Kanisius.
- Robert J. Wicks. (2004). *Spiritually Embracing Your Own Wisdom Years After 50*. Kanisius.
- Smith, R. L. (1977). Covenant and Law in Exodus. *Southwestern Journal of Theology*, XX(1), 33.
- Snaith, N. H. (1958). *The Distinctive Ideas of the Old Testament*. Schocken.
- Sonny Zaluchu. (2011). *Biblical Theology*. SINA'I Publishers.
- Susan Wise Bauer. (2010). *Sejarah Dunia Kuno-Dari Cerita-Cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma*. PT Elex Media Komputindo.
- Teresia Noiman Derung, S. H. M. & K. N. K. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 195–199.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.549>
- Tremper Longman III. (2000). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Literatur SAAT.
- Wood, L. J. (1985). "Hosea," *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 7*. Zondervan.
- Zimmerli, W. (1978). *Old Testament Theology in Outline*. John Knox Press.